Vol. 6 No. 1 Edisi Januari-Juni 2025

JURNAL SELIDIK
(Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)
https://ejurnal.org/index.php/selidik/issue/view/12
E-ISSN: 2723-7176

PERSEPSI KAUM MUDA TENTANG HIDUP RELIGIUS DAN KAITANNYA DENGAN ANJURAN PAUS FRANSISKUS DALAM DOKUMEN CHRISTUS VIVIT

Ratna Sunarti[1], Hemma Gregorius Tinenti[2*], Yosefina Yoti[3], Tersila Beti[4], Ana Yani[5]
[12*345]Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
[1]ratnajak324@gmail.com
[2*]hgregoriustinenti@gmail.com
[3]yosefinayoti@gmail.com
[4]tersilabeti27@gmail.com
[5]anayani123@gmail.com

Article info

Article History

Received 04-17-2025
Revised 06-10-2025
Accepted 06-18-2025

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang dihadapi Gereja Katolik saat ini, yaitu rendahnya panggilan hidup religius/ selibat di kalangan generasi muda. Kekhawatiran penulis ini tentu beralasan karena hanya sedikit generasi muda yang tertarik dengan gaya hidup religius yang bagi mereka monoton dan membosankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana minat generasi muda terhadap hidup religius/ selibat (membiara). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggali data dari responden yang merupakan siswa SMA Negeri 1 Mempawah Hulu. Kuesioner penelitian ini dibuat mengikuti nilai-nilai yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus dalam Dokumen Chistus Vivit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,54% responden tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang kehidupan beragama. Meskipun secara umum mereka tertarik dengan kehidupan religius, namun faktanya gaya hidup yang mereka pilih sangat berbeda dengan gaya hidup religius, hanya 67,94% pilihan mereka yang menjawab benar. Selain itu, terdapat hal yang menjadi tantangan bagi para siswa, mengapa mereka tidak memilih hidup religius sebagai cita-cita, umumnya karena tidak ingin meninggalkan teman dan keluarga, namun demikian 71,24% responden bersedia menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan, antara lain metode analisis data yang digunakan, serta keterbatasan waktu dan jarak sehingga menyebabkan proses pengumpulan data terkesan terburu-buru. Saran bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan metode penelitian yang bervariasi, baik teknik analisis data maupun metode. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melihat peran orang tua dalam menentukan pilihan masa depan anak.

Kata Kunci: Panggilan hidup religius; Christus Vivit; Kaum Muda.

Abstract

This research stems from a current issue faced by the Catholic Church: the declining number of young people responding to the call to religious or celibate life. The author's concern is well-founded, as very few young people are interested in the religious lifestyle, which they often perceive as monotonous and boring. The purpose of this study is to explore the extent of young people's interest in religious or celibate (consecrated) life. This study employs a quantitative research method, gathering data from respondents who are students of SMA Negeri 1 Mempawah Hulu. The questionnaire used in this study was designed based on values promoted by Pope Francis in the document Christus Vivit. The results show that 84.54% of respondents are interested in learning more about religious life. Although they are generally interested in the idea of a religious vocation, their lifestyle choices often do not align with religious values; only 67.94% of their choices were consistent with those values. A significant challenge that prevents students from choosing a religious vocation is the reluctance to leave their friends and families. Nevertheless, 71.24% of respondents are willing to face such challenges. This study has several limitations, including the data analysis methods used and constraints related to time and distance, which made the data collection process feel rushed. Future researchers are advised to use more diverse research methods and data analysis techniques. It is also recommended that future studies examine the role of parents in shaping their children's future choices.
Keywords: the vocation to religious life; Christus Vivit; Young People.

PENDAHULUAN

Panggilan untuk hidup selibat, membiara dan menjadi klerus bukan sekadar pekerjaan atau karir, tapi sebuah panggilan spiritual yang diyakini berasal dari Tuhan atau dari refleksi dan pemahaman yang mendalam akan tugas dan tanggung jawab spiritual (Suharman, 2012). Proses untuk menjalani hidup selibat misalnya menjadi seorang klerus, sering kali melibatkan pendidikan formal yang mendalam, baik teologis maupun pastoral yang mencakup studi tentang ajaran iman, ritual, etika, dan kepemimpinan spiritual (Wibowo, 2016). Kesediaan untuk jauh dari keluarga, menghindari hal-hal dunia, serta hidup dengan kedisipilinan dan kebiasaan doa pribadi merupakan syarat lain yang bagi para kaum muda merupakan syarat yang membosankan dan berat untuk dijalankan (Sibarani, 2022; Widiatna, 2020).

Mereka yang menjalani panggilan hidup selibat adalah pribadi yang siap menggambarkan panggilan luhur Kristus (Alb Irawan Dwiatmaja, 2022). Inti dari hidup membiara yaitu penyerahan diri secara total kepada karya Allah atau boleh dikatakan sebagai persahabatan yang erat dengan Tuhan (Rabim & Raymundus I Made, 2023). Bentuk penyerahan diri ditunjukkan dengan menjalani tiga prinsip kaul yaitu: Kemiskinan, Ketaatan, dan Kemurnian. Selain itu, mereka menerima teladan hidup Yesus secara radikal artinya orang yang hidup membiara secara penuh menuruti dan menghidupi pola hidup Yesus Kristus. Selanjutnya adalah setiap orang yang hidup selibat memang semestinya memiliki sikap religius yang kuat, terutama dalam perjumpaan dengan Tuhan dalam doa, renungan, Kitab Suci, dan misteri Kristus dalam Ekaristi (Taufan Brata Rachman Nim, 2008). Artinya mereka yang hidup selibat harus menyelami hidup doa yang keras. Keadaan dunia saat ini tentu tidak mengajarkan kaum muda pada situasi hening dan hidup doa.

Pelarian manusia pada tawaran dunia seperti pergaulan bebas dan hiburan, keramaian membuat kaum muda merasa bahwa hidup selibat itu membosankan. Kemudian jika ditambah lagi dengan tidak menikah tentu merupakan pilihan yang sering dihindari oleh sebagian besar kaum muda saat ini. Pola hidup seperti ini umumnya bagi kaum muda membosankan, tidak menarik, kaku, apalagi jika tidak bisa menikah! Hal ini menyebabkan anak-anak muda merasa "takut" jika dihadapkan pada pilihan untuk hidup selibat. Kenyataan ini tentu menyebabkan panggilan hidup untuk melayani sebagai seorang klerus dan/atau biarawan akhir-akhir ini makin berkurang (Suparno, 2016a).

Tentu panggilan untuk setiap orang berbeda-beda, namun terkait panggilan hidup selibat/ hidup religius tentu mengingatkan kita tentang pesan Kristus kepada murid-murid-Nya: "… tuaian memang banyak namun penuai sedikit" (Bdk. Mat 9: 37-38). Kondisi ini dialmi oleh Gereja Katolik saat ini, di beberapa tempat di Kalimantan Barat bahkan ada daerah yang tidak pernah dikunjungi imam. Hal ini tentu diakibatkan juga oleh minimnya panggilan, walaupun ini bukan merupakan satu-satunya alasan. Misalnya seperti jumlah wilayah paroki yang luas dan jumlah stasi yang banyak dan jarak antar stasi yang jauh. Namun jika jumlah pelayan banyak tentu masalah-masalah tersebut bisa diminimalisir. Minimnya panggilan menjadi tantangan bagi Gereja Katolik khususnya ketersediaan pelayan (R. Hardawiryana (Penerjemah), 2004).

Panggilan hidup religius pertama-tama harus dimengerti oleh kaum muda sebagai permenungan akan tujuan hidup mereka. Panggilan hidup di mana seseorang menempatkan Yesus Kristus sebagai sosok teladan dalam hidup (Malau, 2020). Melalui karya-Nya, Yesus Kristus secara tidak langsung mengundang kaum muda untuk terlibat dalam karya pewartaan sabda. Hidup menjadi klerus harusnya menjadi pilihan yang bebas, para orang tua tentu harus

mendukung dengan penuh kasih tanpa harus takut tidak memiliki turunan lanjutan (PAULUS IV, 1971).

KAJIAN LITERATUR

Sejarah Singkat Hidup Religus

Hidup membiara atau selibat sudah ada sejak zaman para rasul, sering disebut juga yaitu hidup sebagai perawan yang memberikan pelayanan kepada jemaat. Hidup membiara atau hidup sebagai perawan dikaitkan dengan hidup yang akan datang yaitu hidup eskatologis, yang merujuk pada nasib manusia pada akhir zaman.

Permulaan hidup membiara di Eropa Barat pada Abad ke V-VI. St. Agustinus (354-430) menegaskan bahwa kehidupan dalam biara harus senantiasa sederhana, makan dan berdoa selalu bersama-sama. Beliau menerbitkan aturan yang disebut *regula*. St. Agustinus: *Vita Communis* yang berisi tentang cara menekankan hidup dalam kebersamaan dan senasib di dalam perkara yang ada. Kebersamaan itu dapat dilihat dengan adanya doa bersama di kapel pada setiap jam-jam yang telah ditentukan. Pakaian yang serba sederhana bahkan merayakan pantang dan puasa.

Pemimpin yang memipin dengan kasih adalah Benediktus (480-547) di Italia. Dia membuat sebuah *regula* Benediktus sebagai tonggak penting dalam hidup petapa, yang berisi tentang: a) hidup dalam kebersamaan di komunitas yang dipimpin *regula* dan abbas. Yang mana anggota tetap berada dalam satu biara yang dimasuki; b) spiritualitasnya, keseimbangan, moderat, humanis, setara dalam kehidupan bersama; c) sumber dalam kehidupannya: karya Tuhan melalui ibadah harian yang dilakukan secara teratur dan bersama-sama seperti doa liturgis, *lectio divina* dan sebagainya; d) biaranya yang tidak tunduk pada aturan baik secara ekonomis maupun organisatoris; e) abbas di bawah pimpinan Paus, ysng dinyatakan sepanjang hayat atau seumur hidup

Munculnya ordo-ordo pengemis Abad ke XII. Di Abad ke XII Eropa hidup dalam materi, kejayaan sangat nyata dialami Gereja saat itu. Hidup Gereja beserta para pejabat Gereja pada saat itu semakin kaya, dan beberapa mulai meninggalkan cita-cita hidup dalam kesederhanaan yang telah diajarkan Yesus Kristus, sehingga menjelaskan munculnya gerakan baru yang dapat menjawab semangat hidup Injili. Adapun tokoh-tokoh di antaranya yaitu St. Fransiskus Asisi, St. Dominikus, dan St. Thomas Aquinas.

Ajakan Paus Fransiskus Terhadap Kaum Religius di Tahun Hidup Bakti

Pada Tahun Hidup Bakti (Tahun 2014-2016) melalui Suratnya, Paus Fransiskus dengan tegas mengajar seluruh umat beriman untuk menghayati hidup bakti dan menjalaninya secara bahagia (Suparno, 2016b). Tanpa kebahagian tidak mungkin kita sampai pada tujuan mulia dalam kehidupan. Lewat kegembiraan kita bisa mewujudkan panggilan hidup menuju kesempurnaan. Dengan kegembiraan kita dapat menyampaikan kebar gembira Yesus Kristus kepada sesama (Radja & Endi, 2022).

Paus Fransiskus menganjurkan agar umat beriman merefleksikan dan mengenakan kembali karunia rahmat panggilan Tuhan. Umat beriman diajak untuk merasakan kembali panggilan Tuhan secara khusus dan secara utuh menyerahkan diri pada panggilan-Nya dan rela diutus demi misi keselamatan umat manusia. Paus Fransiskus menyarakan agar umat beriman tetap mempertimbangkan kemungkinan untuk terlibat dalam kehidupan religius walaupun banyak tantangan (TIBA, 2022). Umat beriman diajak untuk menatap masa depan dengan penuh harapan tanpa keraguan. Kamu muda disarankan juga oleh Paus Fransiskus untuk tidak takut untuk dengan tegas memilih hidup bakti religius (Jean-Paul, 1996). Namun dengan keyakinan bahwa para kaum muda tetap percaya secara penuh pada Tuhan dan ikut setia dan selalu

menyertai sampai akhir zaman (Bdk. Mat 28: 20).

Seruan Paus Fransiskus agar umat beriman atau kaum muda memilih hidup bakti tentu beralasan, karena situasi dunia saat ini. Situasi dunia saat ini mengalami persolan dan ketidakbahagiaan. Perang dan konflik besar menyebabkan orang-orang harus mengungsi bahkan keluar dari negaranya, ada banyak anak-anak yang tidak diterima oleh orang tuanya sendiri, ada kelompok-kelompok yang mendapat diskriminasi karena perbedaan pandangan, iman dan etnis atau suku, kemiskinan, ketidakadilan dan sistem negara yang tidak berpihak pada orang miskin. Dalam situasi dunia mencekang saat ini tidak banyak kasih terhadap sesama. Umat beriman harus sadar untuk terlibat dalam pewartaan kabar gembira bagi individu-individu yang memerlukan kasih persaudaraan. Yesus Kristus hidup secara nyata orang-orang yang terpinggirkan, miskin dan terdiskriminasi dalam masyarakat. Alasan inilah yang harus disadari oleh kaum muda untuk mau secara sadar terlibat dalam kehidupan religius (Radja & Endi, 2022).

Tantangan Hidup Bakti yang Semakin Berat di Zaman Ini

Hidup setia dalam pilihan hidup religius merupakan hal yang berat menantang dan menjadi tantangan yang umumnya tidak menjadi pilihan utama para kaum muda di era ini. Kemajuan teknologi dan gaya hidup materialitis menjadi penyebab utama panggilan hidup bakti menjadi minim dan berkurang. Komersialisasi hidup seksualitas, narkoba, pornografi, minuman keras yang memabukan, semuanya tersedia. Tantangan ini menjadikan kesetiaan pada cita-citia panggilan hidup religius pada diri kaum muda menjadi berkurang. Pengaruh kebudayaan modern membuat orang muda tidak lagi tertarik dengan hidup religius yang menuntut selibat. Panggilan di kalangan orang muda menjadi sangat berkurang (Suparno, 2016b).

Dalam suasana saat ini memang perlu dituntut semangat yang besar, kemauan untuk lepas bebas, dan semangat untuk melawan arus dunia. Para kaum muda harus dibimbing dengan arahan hidup yang tidak anti dengan kemajuan dunia namun tetap pada kesederhanaan iman serta sikap religius. Para orang tua harus menyadari pentingnya panggilan hidup religius dan mengarahkan para kaum muda untuk menentukan pilihan secara bebas. Anak-anak tidak dituntut untuk harus mengikuti kemauan orang tua yang berakhir pada hidup dengan keterpaksaan dan bahkan penyesalan. Para kaum religius harus mensosialisasikan kehidupan teladan dan contoh yang dapat ditiru oleh para kaum muda. Hal ini dengan harapan agar dapat menghidupi semangat panggilan hidup religius pada diri kaum muda (DJO, 2023).

Perlunya Pemahaman dan Penghayatan yang Kokoh terhadap Hidup Religius

Di tengah tantangan dunia yang serba modern para kaum muda memelukan pemahaman dan penghayatan yang mendalam dan kokoh akan hidup religius. Makna hidup religius bisa dijalani juga oleh kaum awam yang hidup dengan dunia yang penuh tantangan. Dengan isi, arti, dan wujud panggilan hidup religius umat beriman dapat menghayatinya secara terbuka dan tepat.

Penghayatan hidup doa dalam keluarga-keluarga Katolik perlu dibangun kembali dengan semangat iman akan Yesus Kristus. Beriman harus diwujudnyatakan dalam karya yang nyata bagi sesama. Anak-anak harus dibimbing pada sikap tanggung jawab dan kehidupan moral yang cinta akan Tuhan dan sesama. Keluarga sebagai inti dari Gereja harus menjadi contoh dalam masyarakat yang ada dalam ombang-ambing modernisasi dan hedonisme (Siswantara et al., 2022).

Tarekat religius harusnya lebih membuka diri pada pelayanan terhadap umat. Serta kehadiran mereka harus dirasakan oleh suluruh lapisan masyarakat. Tarekat hidup religius bisa menjadi contoh dan teladan bagi

kaum muda dalam menjalankan misi Kerjaan Allah di dunia (Suparno, 2016b).

Seruan Paus Fransiskus tentang Hidup Religius

Paus Fransiskus (2019b) dalam seruan Apostolik khususnya dalam dokumen *Christus Vivit* (Kristus Hidup) dikatakan bahwa Kristus selalu muda. Kristus yang selalu muda itu memberi harapan dan semangat serta kehangatan cinta bagi kaum muda. Kaum muda harusnya selalu menjadikan Kristus sebagai teladan, dan tidak takut mengambil resiko dalam menentukan pilihan. Mereka harus berani menghadapi tantangan dunia dengan semangat mudanya (Tatap, 2020). Paus Fransiskus menyampaikan seruan dan pesan yang kuat kepada kaum muda. Melalui *Christus Vivit* paus Fransiskus secara tidak langsung memberi semangat bagi kaum muda, untuk hidup bebas namun tidak melupakan imannya. Mereka diarahkan untuk hidup seturut Sabda Allah yang salalu baru dalam berbagai situasi jaman (Fransiskus, 2019a).

Berikut adalah seruan Paus Fransiskus kepada kaum muda dalam *Christus Vivit*. Paus Fransiskus mengingatkan kaum muda bahwa Kristus hidup dan selalu bersama mereka. Dia menekankan bahwa Yesus adalah sumber utama dari kebahagiaan sejati dan pemenuhan hidup. Paus menyerukan kaum muda untuk menjadi terang bagi dunia, untuk tidak takut menunjukkan iman mereka dan untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Paus Fransiskus mengajak kaum muda untuk terus mencari kebenaran, mengenal diri mereka sendiri, dan menemukan panggilan hidup mereka, apakah itu dalam kehidupan berkeluarga, pelayanan Gereja, atau dalam pekerjaan mereka (Andayanto, 2022). Kaum muda bisa menjadi 'terang dan garam bagi dunia' dan lingkungan di mana ia berada (Bdk. Mat 5: 13-16). Cahaya Kristus yang selalu muda akan selalu menuntun mereka, namun kaum muda harus dengan sadar mau menerima dan mengikuti Sabda-Nya (Moa, 2023).

Paus mendorong kaum muda untuk memiliki keberanian dan harapan dalam menghadapi tantangan hidup. Dia menekankan bahwa mereka tidak sendirian, karena Kristus selalu mendampingi mereka (Bani & Pradana, 2022). Paus menekankan pentingnya komunitas Gereja dalam mendukung kaum muda. Dia mengajak Gereja untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan ruang bagi kaum muda untuk berpartisipasi aktif (Bani & Pradana, 2022). Paus menyadari bahwa kaum muda hidup dalam era digital dan mengajak mereka untuk menggunakan teknologi dan media sosial secara bijaksana, untuk membangun hubungan yang positif dan menyebarkan pesan kasih Kristus (Ndruru et al., 2023). Paus mendorong kaum muda untuk terlibat dalam pelayanan dan tindakan solidaritas, membantu mereka yang membutuhkan, dan bekerja untuk keadilan sosial (Prasetijo, 2018). Paus mengingatkan kaum muda tentang pentingnya kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab. Dia menekankan bahwa kebebasan sejati adalah kemampuan untuk memilih yang baik dan benar.

Christus Vivit adalah ajakan Paus Fransiskus kepada kaum muda untuk hidup dengan penuh semangat, iman, dan komitmen untuk mengikuti Kristus, serta berperan aktif dalam Gereja dan masyarakat (Fransiskus, 2019a). Melalui penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih jauh sebab akibat dari minimnya panggilan hidup selibat/ hidup religius. Sebagai calon guru agama penulis ingin berpartisipasi juga dalam mengaktifkan panggilan hidup religius di kalangan kaum muda walaupun dalam lingkup kecil.

Minimnya panggilan hidup selibat di kalangan kaum muda, menimbulkan keprihatinan di kalangan komunitas religius dan masyarakat luas. Faktor-faktor penyebab minimnya panggilan hidup religius ini sangat beragam dan kompleks, mencakup perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi

secara global. Di sisi lain, mempengaruhi keberlangsungan dari pelayanan keagamaan, keberlanjutan institusi-institusi religius, dan dinamika spiritual dalam komunitas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai sebab-sebab dan akibat-akibat dari minimnya panggilan hidup membiara ini, menjadi sangat penting untuk dapat merumuskan strategi yang efektif dalam merespon tantangan ini. Sekaligus lewat artikel ini penulis ingin mensosialisasikan pesan Paus Fransiskus secara luas dan sederhana kepada para kaum muda.

Para kaum muda perlu disadarkan bahwa panggilan hidup selibat itu tidak menakutkan dan juga bukan berarti benar-benar mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Dengan memahami tantangan yang dihadapi kaum muda dalam hidup membiara, itu dapat memberikan dukungan serta bimbingan yang lebih efektif bagi para kaum muda agar dapat mendorong mereka untuk menjalani panggilan hidup yang mereka rasa benar. Selain itu, melalui pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan dari Paus ini dapat memperkaya wawasan kaum muda tentang kehidupan membiara dalam konteks modern.

Dalam dokumen *Christus Vivit* Nomor 272 paus Fransiskus (2019a) menyatakan wejangan bagi kaum muda tentang panggilan hidup:

> "… Memang benar bahwa kalian tidak bisa hidup tanpa bekerja dan kadang-kadang kalian harus menerima apa yang kalian temukan, namun jangan pernah menyerah terhadap mimpi-mimpimu, jangan pernah mengubur panggilan hidupmu, Jangan pernah menyerah terhadap dirimu sendiri. Teruslah mencari, setidaknya sebagian atau cara hidup yang belum sempurna yang kalian tegaskan dalam penegasan rohani kalian sebagai panggilan sejati".

Pernyataan ini Paus Fransiskus mengandung pesan yang sangat mendalam tentang pentingnya cita-cita, impian dan panggilan hidup. Walaupun situasi memaksa kaum muda untuk menerima realita. Realitas bahwa untuk bertahan hidup kaum muda harus memupuk semangat juang dan kerja keras sekaligus kaum muda juga harus menerima kenyataan walaupun kenyataan itu tidak ideal. Melalui pernyataan di atas paus Fransiskus juga menyarankan kepada kaum muda untuk jangan pernah mengubur mimpi-mimpinya, tidak menyerah terhadap hidup dan tidak mengubur panggilan hidup mereka. Mengubur panggilan hidup artinya mengabaikan atau menyerah pada apa yang benar-benar diyakini sebagai tujuan atau misi (Adon et al., 2023).

Kaum muda didorong untuk terus mencari dan berusaha menemukan cara hidup yang lebih mendekati panggilan hidup sejati. Kaum muda disadarkan untuk juga mementingkan kehidupan rohani sebagai bagian dari panggilan hidup. Kaum muda juga harus mampu merefleksikan hidup sebagai sebuah panggilan. Panggilan hidup artinya mendekatkan diri pada Sabda Allah, menjadikan Kristus sebagai teladan hidup. Artinya kaum muda tidak perlu takut menentukan dengan apa yang ia pilih di masa depan. Pernyataan di atas mengajak para kaum muda untuk tidak pernah menyerah pada diri sendiri dan terus berusaha mencari cara untuk mewujudkan tujuan hidupnya (DJO, 2023; Luhur, 2019).

Pada penyataan lain Paus Fransiskus (2019a), juga memberi wejangan bagi kaum muda yang ingin untuk menjani hidup selibat. Hal ini dapat dilihat dalam dokumen *Christus Vivit* Nomor 274:

> "Jika kita melangkah dari keyakinan bahwa Roh terus membangkitkan panggilan kepada imamat dan hidup religius, kita bisa "menebar jala kembali" dalam nama Tuhan, dengan kepercayaan penuh. Kita bisa dan harus memiliki keberanian untuk mengatakan kepada semua orang muda untuk bertanya kepada diri mereka sendiri tentang kemungkinan mengikuti jalan ini".

Paus Fransiskus memberi pesan kepada kaum muda agar mereka menaruh kepercayaan kepada Roh Kudus agar dapat membangkitkan panggilan di hati mereka untuk menjadi imam atau menjalani hidup religius. Seperti yang terjadi kepada Petrus ketika sedang menjala ikan (Bdk. Mat 4: 19). Dengan masuk dalam panggilan hidup religius kaum muda bisa menjaring lebih banyak pengikut Kristus. Sehingga orang-orang tua tidak lagi harus takut bahwa ketika anaknya menjalani hidup selibat maka akan mengancam keberlangsungan keturunan. Para orang tua justru berani dan mengajak generasi muda untuk bertanya kepada diri mereka sendiri dan mempertimbangkan kemungkinan untuk mengikuti jalan hidup selibat. Ajakan ini agar para kaum muda bisa merenungkan dan membuka hati mereka pada panggilan spiritual (Kwirinus & Saeng, 2023).

Pesan lain yang disampaikan Paus Fransiskus (2019a), kepada orang muda terkait hidup selibat adalah pada Nomor 276:

> "Dalam menegaskan panggilanmu, jangan mengabaikan kemungkinan untuk mempersembahkan dirimu kepada Allah dalam imamat, dalam hidup religius dan dalam bentu-bentuk pembaktian diri lainnya. Mengapa menyingkirkannya? Yakinlah bahwa jika kalian mengenali panggilan Allah dan mengikutinya, itu akan memberikan kepenuhan bagi hidup kalian".

Paus Fransiskus menegaskan kepada kaum muda untuk membuka diri terhadap berbagai bentuk penggilan hidup selibat. Serta mereka kaum muda harus yakin bahwa mengikuti panggilan tersebut akan membawa kepenuhan hidup. Para kaum muda tidak boleh mengabaikan kemungkinan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dalam berbagian bentuk seperti imamat dan hidup religis. Bapak Suci juga mengajak para kaum muda untuk mempertimbangkan secara serius semua jalan yang mungkin dipanggil oleh Tuhan. Pernyataan ini juga menantang kaum muda untuk mempertimbangkan ulang keputusan mereka jika sebelumnya mereka cenderung untuk menolak ide ini. Sebab panggilan religius sebagai jalan yang membawa kebahagiaan dan makna hidup yang mendalam (Firmanto & Saputra, 2023).

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang isu serupa dalam 5 (lima) tahun terakhir: Dwiatmaja (2022), ia mengkaji tentang hidup selibat namun lebih kepada para kaum muda di seminari dan kajian ini lebih kepada sisi Teologi Tubuh. Bani dan Pradana (2022), kajian dalam penelitian ini tentang dokumen *Christus Vivit* namun lebih fokus pada Yesus sebagai teladan hidup kaum muda. Malau (2020), kajian dalam penelitian lebih kepada reksa pastoral untuk menarik minat kaum muda pria untuk menjadi imam. Moa et al. (2023), kajian dalam panggilan ini di mana kaum muda sebagai subyek penelitian dan lebih ke arah kesadaran moral seturut seruan Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit.* Sibarani (2022), kajian ini lebih kepada menyadarkan kaum muda akan hidup selibat sebagai karunia dari Tuhan. Suharman, T.M. (2012), kajian lebih kepada pemaknaan hidup selibat.

Sedangkan, fokus penelitian lebih kepada alasan mengapa para kaum muda 'takut' atau tidak memilih hidup selibat sebagai cita-cita. Hal ini beralasan karena Kalimantan Barat sebagai Provinsi dengan jumlah umat Katolik terbanyak kedua namun minim jumlah panggilan pada kaum muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Angka-angka yang ditampilkan dalam penelitian akan dinasrasikan oleh penulis dalam bentuk deskripsi sesuai dengan tema yang penulis ajukan yaitu panggilan hidup religius pada diri kaum muda (Sugiyono, 2024). Penelitian ini merupakan mini riset karena dilakukan

pada lingkup yang kecil dengan *time line* waktu yang sangat terbatas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kuantitatif deskrisptif. Sehingga tampilan data penelitian akan melalui angka dan statistik (Creswell, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan perumusan exel untuk mengetahui deskripsi: rata-rata (Lukman Nul Hakim, 2013). Selanjutnya data akan dijelaskan dengan cara deskripsi tentu dengan mengaitkan dengan indikator-indikator penelitian.

Tahapan dalam peneliti ini dilakukan melalui beberapa tahap: setelah perumusan instrumen penelitian, penulis mentranskripkan ke dalam *Google Form.* Setelah itu, penulis berkoordinasi dengan guru Agama Katolik pada sekolah tujuan penelitian (Penulis adalah alumni dari sekolah ini). Setelah mendapat persetujuan, penulis meminta kesanggupan dari Guru Agama Katolik sebagai pembantu lapangan. Sebagai pembantu lapangan, Guru Agama Katolik bertugas menyebarkan angket penelitian serta sebagai informan untuk data-data lainnya. Melalui pembantu lapangan juga penulis menggali data penting lain seperti data jumlah peseta didik. Alasan penulis tidak bisa turun ke lokasi penelitian adalah lokasi penelitian berjarak kurang lebih 300 km dari lokasi tempat tinggal penulis saat ini.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Mempawah Hulu – Kecamatan Mempawah Hulu – Kabupaten Landak – Provinsi Kalimantan Barat. Adapun jumlah keseluruhan siswa di SMA Negeri 1 Mempawah Hulu Tahun 2024 yaitu 744 peserta didik. Sekolah ini yang ditentukan karena merupakan sekolah paling besar jumlah peserta didiknya. Di mana informasinya diketahui penulis dari guru Agama Katoliknya. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Peseta Didik Tahun 2024

No	Peserta Didik	Jumlah Peserta	Total Peserta
	berdasarkan kategori Kelas	Didik berdasarkan Jenis Kelamin	Didik beragama Katolik
1	Kelas X: 248	Kelas X Laki-laki: 106 Perempuan: 148	
2	Kelas XI: 254	Kelas XII Laki-laki: 106 Perempuan: 148	491
3	Kelas XII: 242	Kelas XII Laki-laki: 111 Perempuan: 131	
Total Peserta Didik		744	

Data Kesiswaan, SMA Negeri 1 Mempawah Hulu Agustus 2024

Selain itu alasan penulis memilih lokasi ini karena pada SMA Negeri 1 Mempawah Hulu ini jumlah pemeluk agama Katolik adalah yang terbanyak. Walaupun sekolah ini terletak di pusat Kecamatan, namun masih terasa kuat pengaruh hidup pedesaan. Kemungkinan karena peserta didik mayoritas berasal dari daerah pedalaman, hal ini yang menyebabkan situasi pedesaan masih sangat terasa. Lingkup pedesaan membuat mereka merasa bahwa tamat SMA sebagai puncak dari pendidikan formal. Jarang ada kaum muda yang mau kuliah setelah tamat SMA; ika ada, kemungkinan besar dipaksa. Apa lagi pilihan untuk memilih menjadi selibat sangat jarang ada pada kaum muda di sini. Alasan lain mengapa penulis tidak turun ke lokasi penelitian adalah: waktu dan akomidasi yang terbatas. Penelitian ini haya dilaksanakan pada peserta didik yang beragama Katolik baik yang ada di kelas X, XI dan XII. Total dari Peserta didik Katolik berjumlah 491 sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian adalah 20%. Atau sejumlah 103 Peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan paparkan hasil penelitian serta analisis berdasarkan temuan dalam penelitian ini. Pemaparan hasil penelitian akan ditampilkan berdasarkan

indikator-indikator yang telah penulis tentukan serta analisis mendalam dalam bentuk deskripsi kalimat untuk menjelaskan hasil pengolahan data penelitian. Adapun kendala yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu banyak siswa yang tidak mau mengisi angkat penelitian ini karena bagi mereka merupakan syarat untuk masuk biara. Informasi ini penulis ketahui setalah melakukan koodinasi dengan guru Agama Katolik yang juga merupakan pembantu peneliti.

Sebelum membahas hasil penelitian penulis menyajikan data responden pengisi angket penelitian ini berdasakan: jenis kelamin, tingkatan kelas, dan umur:

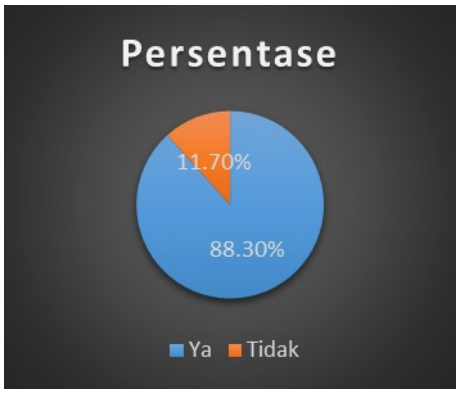
Tabel 2.
Kategori Jumlah Responden Pengisi Angket

No.	Kelas	Jenis Kelamin	Umur
1	Kelas X: 46	Perempuan 69 Laki-laki 34	12-15 tahun: 40
2	Kelas XI: 30		16-17 tahun: 49
3	Kelas XII: 27		18-19 tahun: 14

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Pada indikator I penulis menggali tentang kehidupan membiara. Pada bagian ini penulis membuat pertanyaan-pertanyan untuk mencari tahu tingkat keinginan siswa Katolik di SMA Negeri 1 Mempawah Hulu terkait ketertarikan meraka akan hidup religius. Ada beberapa pertanyaan yang penulis ajukan pada indikator ini antara lain:

Pertanyaan 1 tentang: informasi tentang kehidupan membiara. Pada bagian ini para peserta didik umumnya telah mendengar informasi tentang kehidupan membiara. Informasi tentang kehidupan membiara tentu akan mempengaruhi pilihan hidup mereka ke depannya. Tergantung bagaimana tanggapan mereka atau kesan pertama mereka tentang kehidupan membiara tentu sangat penting bagi para kaum muda. Pemahaman yang baik tentu menghantar para kaum muda dalam pilihan hidup yang benar. Seperti yang diungkapkan Suparno (2016b) terkait seruan Paus Fransiskus pada Tahun Hidup Bakti, bahwa para kaum muda harus diberi pemahaman yang benar tentang hidup religius. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampilkan dalam bentuk diagram:

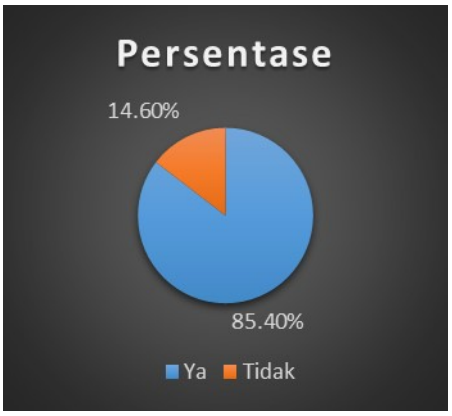


Gambar 1.
Diagram Pertanyaan 1

Pertanyaan 2 tentang: ketertarikan para pesera didik untuk mempelajari lebih jauh tentang kehidupan membiara. Pada bagian ini para responden tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang kehidupan membiara. Tentu hal ini ditunjukkan dalam data bahwa ada 85.40% responden yang setuju untuk mempelajari kehidupan membiara secara lebih lanjut. Ketertarikan peserta didik pada kehidupan membiara merupakan sebuah panggilan yang perlu dihargai dan didukung. Penting bagi mereka untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang kehidupan membiara serta kesempatan untuk berdiskusi dengan para imam atau dengan para orang-orang yang menjalani panggilan ini.

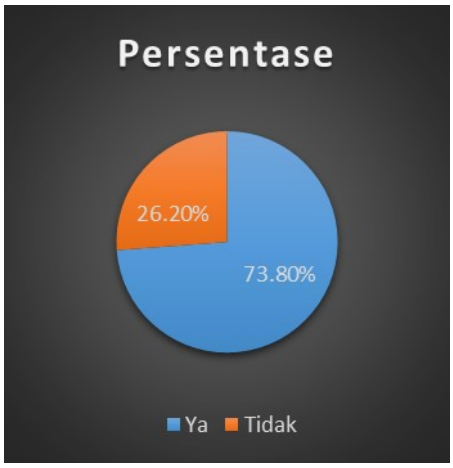
Pada kenyataannya saat penulis memperdalam informasi, diketahui bahwa tidak pernah ada sosialisasi di sekolah tentang panggilan hidup religius. Hal ini tentu menyebabkan pemahaman yang keliru dari para kaum muda tentang kehidupan membiara. Sesuai dengan seruan Paus Fransiskus pada Tahun Hidup Bakti, para kaum muda harus dihantar pada pemahaman yang benar tentang panggilan hidup (Radja & Endi, 2022; Suparno, 2016b). Kesediaan untuk hidup sederhana dan kesediaan untuk melayani sesama harus disosialisasikan oleh

tarekat hidup religius dan hal ini tentu harus dilakukan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal. Para orang tua juga tentu harus berperan dalam menghantar anak-anak akan kesedian melayani sesama sebagai tujuan hidup dan edukasi tentang kehidupan religius (Andayanto, 2022). Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampikan dalam bentuk diagram:



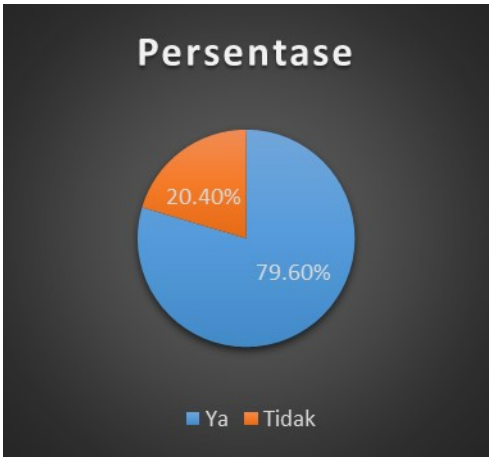
Gambar 2.
Diagram Pertanyaan 2

Pertanyaan 3 tentang: Peserta didik yang terpanggil untuk mengabdikan hidup sepenuhnya bagi Tuhan. Pada bagian ini banyak peserta didik yang merasa terpanggil untuk mengabdikan hidupnya bagi Tuhan. Panggilan ini tergantung pada niat dan suara hati setiap kaum muda apakah mereka benar-benar siap untuk memberikan hidup mereka sepenuhnya bagi Tuhan atau sebaliknya yaitu untuk melanjutkan hidup sebagaimana mestinya seperti manusia pada umumnya. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampilkan dalam bentuk diagram:



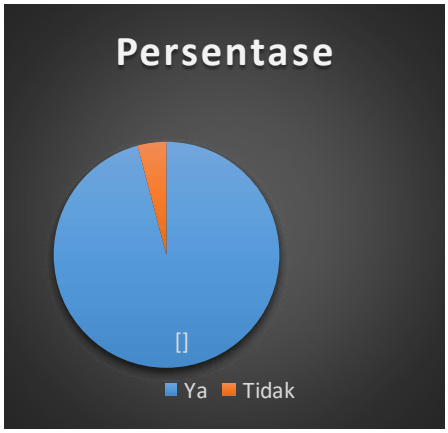
Gambar 3.
Diagram Pertanyaan 3

Pertanyaan 4 tentang: Panggilan melayani sesama. Pada bagian ini banyak dari peserta didik yang memiliki panggilan untuk melayani sesama. Melalui panggilan untuk melayani sesama ini kaum muda dapat memberikan pelayanan mereka baik dalam Gereja atau dalam komunitas di masyarakat. Kesediaan untuk melayani sesama merupakan harapan tumbuhnya panggilan hidup religius. Tentu hal ini harus ada tindak lanjut dalam bentuk pembinaan dan arahan dari para orang tua (Andayanto, 2022). Bentuk dan contoh nyata pelayanan yang dapat diberikan kaum muda dalam Gereja seperti ikut terlibat dalam Perayaan Ekaristi yaitu menjadi misdinar, lektor, pembawa persembahan, pembaca Doa umat dan sebagainya. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampilkan dalam bentuk diagram:



Gambar 4.
Diagram Pertanyaan 4

Pertanyaan 5 tentang: Hidup selibat (membiara) adalah panggilan yang mulia dan terhormat. Pada bagian ini peserta didik umumnya setuju bahwa hidup religius adalah panggilan yang mulia dan terhormat. Dalam panggilan hidup religius, kaum muda yang merasa terpanggil dalam hidup selibat ini berasal dari suara hati setiap kaum muda sehingga dapat melanjutkan hidup dalam panggilan yang mulia dan terhormat karena bersedia memberikan hidup mereka sepenuhnya bagi Tuhan serta bersedia untuk menjalani hidup sederhana dalam kemiskinan dan kemurnian melalui kaul kekal yang mereka ucapkan di hadapan Tuhan. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampilkan dalam bentuk diagram:

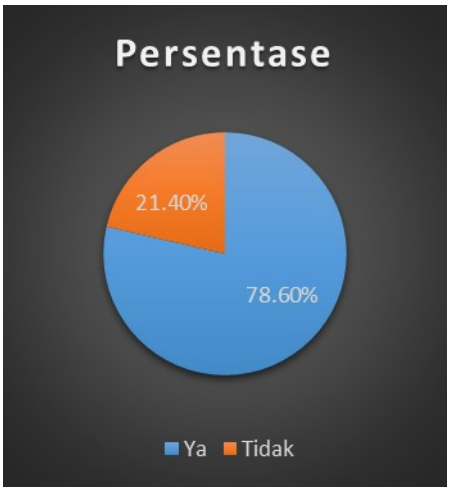


Gambar 5.
Diagram Pertanyaan 5

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 88.3% dari mereka pernah mendengar tentang apa itu hidup membiara. Namun yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang hidup membiara adalah 85.4% atau sejumlah 88 peserta didik. Hanya 73.8% atau sejumlah 76 peserta didik yang merasa diri terpanggil untuk masuk dalam kehidupan religius. Walaupun banyak peserta didik yang merasa tidak terpanggil untuk hidup membiara, namun kebanyakan dari mereka yaitu 79.6% atau sejumlah 82 peserta didik merasa memiliki panggilan untuk melayani sesama. Kebanyakan responden yaitu 95.1% atau sejumlah 98 peserta didik merasa bahwa panggilan hidup membiara adalah panggilan hidup yang mulia walaupun sebagian dari mereka tidak tertarik untuk masuk dalam kehidupan religius.

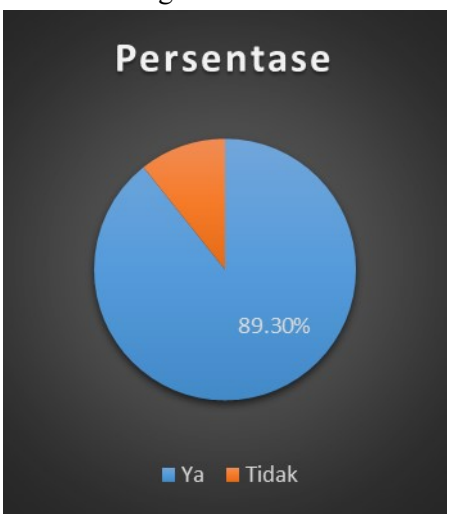
Pada indikator II penulis menggali tentang pola hidup para peserta didik. Pada bagian ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan untuk mencari tahu tentang kebiasan hidup dari para peserta didik dari para siswa Katolik di SMA Negeri 1 Mempawah Hulu. Kebiasan dan pola hidup ini juga bisa menghantar orang pada pilihan hidup termasuk hidup membiara (Suparno, 2016b). Ada beberapa pertanyaan yang penulis ajukan pada indikator ini antara lain:

Pertanyaan 1 tentang: Keaktifan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah/ komunitas. Pada bagian ini banyak peserta didik yang ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maupun dalam komunitas di masyarakat. Dalam suatu kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, kaum muda diajak untuk selalu ikut berpartisipasi agar dapat meningkatkan pemahaman mereka yang lebih dalam terkait pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran agama yang ada, melalui pendidikan di sekolah. Sedangkan dalam komunitas di masyarakat kaum muda diajak berpartisipasi memberikan pemahaman mereka terkait ajaran agama yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah sehingga dapat disalurkan pada setiap kelompok masyarakat yang membutuhkan pemahaman keagamaan. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampilkan dalam bentuk diagram:



Gambar 7.
Diagram Pertanyaan 1

Pertanyaan 2 tentang: peserta didik yang lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebaya atau keluarga. Pada bagian ini peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman atau keluarga. Kecenderungan ini mungkin dipengaruhi berbagai faktor misalnya kepribadian dari peserta didik yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik mungkin memiliki kepribadian yang *ekstrovet* dan suka bersosialisasi, sehingga lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Sebaliknya, peserta didik yang introvert mungkin lebih nyaman jika berada di lingkungan keluarga. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampilkan dalam bentuk diagram:



Gambar 8.
Diagram Pertanyaan 2

Pertanyaan 3 tentang: Pengaruh *trend* atau gaya hidup yang tidak sesuai. Pada bagian ini sebagian besar peserta didik tidak terpengaruh atau tergoda untuk mengikuti trend atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan mereka dikelilingi oleh keluarga, teman, atau masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang sama dan memberikan dukungan yang positif. Selain itu juga mereka memiliki pemahaman yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengamil keputusan, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampilkan dalam bentuk diagram:



Gambar 9.
Diagram Pertanyaan 3

Pertanyaan 4 tentang: pergaulan peserta didik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada bagian ini peserta didik umumnya mudah bergaul dengan orang lain. Kemampuan peserta didik untuk bergaul dengan orang lain atau dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dapat membantu peserta didik menggembangkan keterampilan sosial mereka. Dengan mudah bergaul tentu saja akan mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri serta bekerja sama dengan orang lain. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampilkan dalam bentuk diagram:



Gambar 10.
Diagram Pertanyaan 4

Pertanyaan 5 tentang: Gambaran masa depan peserta didik setelah lulus SMA. Pada bagian ini sebagian besar peserta didik sudah mempunyai gambaran masa depan setelah

lulus SMA, artinya mereka telah membuat perencanaan yang matang dan memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai setelah lulus. Dengan memiliki tujuan yang jelas, peserta didik akan lebih termotivasi atau lebih semangat belajar. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampikan dalam bentuk diagram:

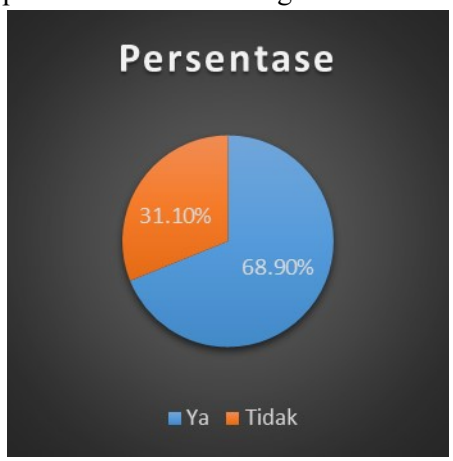


Gambar 11.
Diagram Pertanyaan 5

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah atau di lingkungan tempat dia tinggal adalah 78.6% atau sejumlah 81 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola hidup peserta didik ditunjukkan lewat menghabiskan waktu bersama teman atau keluarga yaitu sejumlah 89.3% atau sejumlah 92 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik yang mengikuti trend perkembangan zaman adalah 18.4% atau sejumlah 19 peserta didik. Diketahui bahwa berdasarkan angket yang diisi peserta didik merasa mudah untuk bergaul dengan orang lain adalah 69.9% atau sejumlah 72 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 83.5% siswa atau sejumlah 86 peserta didik sudah tahu tentang apa yang harus ia lakukan setelah lulus SMA.

Pada indikator III penulis menggali tentang tantangan yang dihadapi peserta didik dalam panggilan hidup membiara. Pada bagian ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan untuk mencari tahu apa saja yang menghambat peserta didik dalam panggilan hidup religius/selibat (membiara). Ada beberapa pertanyaan yang penulis ajukan pada indikator ini antara lain:

Pertanyaan 1 tentang: Kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup religius/selibat (membiara). Pada bagian ini banyak dari peserta didik yang siap menghadapi tantangan hidup membiara seperti kesendirian pengorbanan dan keterbatasan dalam hidup mereka. Jadi melalui presentase yang telah diperoleh dari data angket yang penulis sebarkan banyak kaum muda yang merasa siap untuk menghadapi setiap tantangan-tantangan yang akan dialami dalam menjalani panggilan hidup membiara Contohnya seperti hidup dalam kesendirian tanpa pasangan, pengorbanan untuk selalu setia melayani sesama, serta untuk selalu hidup dalam keterbatasan seperti dalam segi ekonomi. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampikan dalam bentuk diagram:



Gambar 12.
Diagram Pertanyaan 1

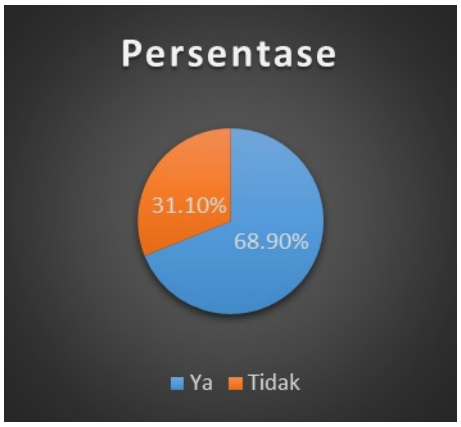
Pertanyaan 2 tentang: Kekhawatiran peserta didik dalam melepaskan hubungan dengan keluarga dan teman-teman. Pada bagian ini masih banyak sekali peserta didik yang merasa sangat khawatir akan kesulitan dalam melepaskan hubungan dengan keluarga dan teman-temannya. Di zaman sekarang ini banyak kaum muda yang terpanggil dalam menjalani hidup membiara akan tetapi masih banyak juga diantara mereka yang merasa takut atau khawatir akan kesulitan dalam melepaskan hubungan

dengan keluarga dan teman-teman sebaya mereka karena di dalam pola kehidupan mereka sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan keluarga dan teman-temannya. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampikan dalam bentuk diagram:



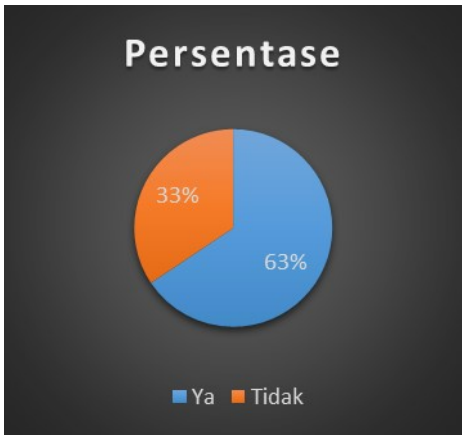
Gambar 13.
Diagram Pertanyaan 2

Pertanyaan 3 tentang: Kekhawatiran akan tekanan dan tuntutan yang tinggi dalam kehidupan religius/selibat (membiara). Pada bagian ini banyak dari peserta didik yang masih merasa khawatir akan tekanan dan tuntutan yang tinggi dalam kehidupan membiara. kaum muda yang merasa terpanggil dalam menjalani panggilan hidup membiara dari dalam diri mereka masih merasa ragu dan takut akan setiap tekanan dan tuntutan yang tinggi dalam kehidupan membiara yang nantinya akan mereka jalani hal ini terjadi karena dalam setiap pola kehidupan kaum muda bersama dengan keluarganya pasti akan sangat berbeda dengan pola kehidupan yang akan dijalani nantinya. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampikan dalam bentuk diagram:



Gambar 14.
Diagram Pertanyaan 3

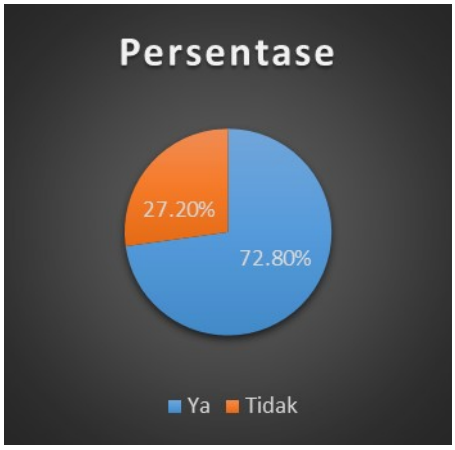
Pertanyaan 4 tentang: Penyesuaian diri dengan gaya hidup yang berbeda dalam tarekat religius. Pada bagian ini masih banyak peserta didik yang merasa khawatir akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang berbeda. Di dalam kehidupan kaum muda saat ini mereka lebih suka menjalani kehidupannya dengan sesuai apa yang ingin mereka lakukan di dalam pola kehidupan mereka masing-masing, hal inilah yang menyebabkan rasa kekhawatiran di dalam diri mereka akan kesulitan yang nantinya akan mereka rasakan untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang berbeda dalam tarekat religius. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampikan dalam bentuk diagram:



Gambar 15.
Diagram Pertanyaan 4

Pertanyaan 5 tentang: Kesiapan untuk menyerahkan hidup sepenuhnya dalam kehidupan membiara. Pada bagian ini masih banyak peserta didik yang merasa siap untuk menyerahkan seluruh hidupnya demi

panggilan hidup religius. Dalam panggilan untuk hidup religius banyak kaum muda yang merasa terpanggil melalui niat dan suara hati yang mereka miliki, namun hal ini terkadang tidak dapat mereka jalankan sesuai dengan rencana mereka karena berbagai hambatan salah satunya yaitu dari orang tua yang tidak setuju jika anak mereka memutuskan untuk hidup selibat. Dalam komunitas terekat religius, niat yang besar kaum muda dalam menjalankan panggilan hidup mereka untuk Tuhan terkadang pupus hanya karena keegoisan keluarga mereka sendiri. Berikut adalah hasil penelitian, penulis tampikan dalam bentuk diagram:



Gambar 16.
Diagram Pertanyaan 5

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup religius seperti kesendirian, pengorbanan, dan keterbatasan adalah 68.9% atau sejumlah 71 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kekhawatiran responden tentang melepaskan hubungan dengan keluarga dan teman-teman bervariasi, tanggapan terbanyak yaitu menunjukkan bahwa 78.6% atau sejumlah 81 peserta didik yang merasa khawatir akan kesulitan dalam melepaskan hubungan dengan keluarga dan teman-teman. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kekhawatiran responden terhadap tekanan dan tuntutan dalam kehidupan religius yang menunjukkan bahwa 68.9% atau sejumlah 71 peserta didik merasakan hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik yang merasa khawatir akan kesulitan menyesuaikan diri dalam komunitas membiara adalah 67% atau sejumlah 69 peserta didik. Diketahui bahwa berdasarkan angket yang diisi peserta didik, hanya 72.8% atau sejumlah 75 peserta didik yang merasa siap untuk menjalani panggilan dalam kehidupan membiara.

PENUTUP

Penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian di atas sebegai berikut: pada indikator pertama umunya kaum muda saat ini sudah mengenal dan memahami tentang kehidupan religius/ selibat sehingga sebagian dari peserta didik ada yang tertarik dan ingin mempelajari lebih dalam tentang hidup selibat. Melalui ketertarikan ini, kaum muda juga ingin untuk mengabdikan hidup mereka dalam kehidupan membiara. Pada indikator kedua diketahui bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam kegitan keagamaan maupun dalam masyarakat cukup tinggi. Mereka juga mudah bergaul dengan orang-orang yang mereka temui. Kemudahan kaum muda dalam bergaul dengan orang lain, dapat menambah pemahaman dalan pengalaman mereka dalam dunia luar, sehingga dapat memberikan gambaran tentang masa depan mereka nantinya. Sedangkan, indikator ketiga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan kaum muda dalam menghadapi tantangaan-tantangan dalam hidup membiara cukup tinggi. Akan tetapi sebagian besar kaum muda juga masih merasa khawatir akan kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan hidup dalam kehidupan membiara

Penyebaran angket di SMA merupakan langkah penting dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Namun adapun tantangan yang dihadapi penulis pada saat memperoleh data yaitu tidak bisa pergi langsung ke SMA tempat di mana angket tersebut disebarkan, alasannya yaitu jarak tempuh antara SMA dengan tempat tinggal penulis saat ini sangat jauh. Penyebaran angket di lingkungan SMA

dihadapkan pada berbagai tantangan atau kendala dalam pengumpulan data, mulai dari minat peserta didik yang beragam atau bervariasi terhadap topik penelitian, Karena tidak semua peserta didik memiliki minat yang sama terhadap topik keagamaan. Selain itu juga kurangnya pemahaman peserta didik terhadap angket yang disebarkan, banyak dari mereka yang beranggapan bahwa jika mengisi angket tersebut menjadi syarat utama untuk masuk atau menjalani hidup membiara, sehingga sebagian dari peserta didik merasa takut atau tidak mau mengisi angket tersebut.

Penelitian ini masih banyak kekurangan di antaranya metode analisis data yang dipakai, serta karena keterbatasan waktu dan jarak sehingga menyebabkan proses pengambilan data terkesan terburu-buru. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode penelitian yang bervariasi baik teknik analisis data maupun metodenya. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melihat peran orang tua dalam penentuan pilihan masa depan anak. Selain itu, fenomema dunia saat ini yang membuat perkawinan sebagai *trend* sedangkan hidup tanpa menikah dipandang sebagai belum "final" dan perkawinan yang tidak menghasilkan anak sebagai aib.

REFERENCES

Adon, M. J., Depa, S. R., Garnodin, C., Tinggi, S., Widya, F., & Malang, S. (2023). Relevansi Spiritualitas Imamat Santo Montfort. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *23*(1), 14–29.

Alb Irawan Dwiatmaja. (2022). Hidup Selibat demi Kerajaan Allah dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. *Jurnal Ledalero*, *20*(1), 101–115. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2368531&val=10489&title=FUNDAMENTALISME RADIKAL DALAM PEMIKIRAN DAN GERAKAN POLITIK KEAGAMAAN DI INDONESIA STUDI KASUS PEMBUBARAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA HTI

Andayanto, Y. K. (2022). Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, *3*(2), 194–211. https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106

Bani, A. G. dan, & Pradana, L. R. (2022). Yesus Teladan Hidup Bagi Orang Muda , Suatu Uraian Teologis Atas Permenungan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit. *Rajawali*, *19*(2), 40–50.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell, Cheryl N. Poth - Google Buku*. SAGE Open. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=John+W.+Creswell&ots=-ip269KORs&sig=LkHMzF8SIo7zhb6vWUiBamNUC1c&redir_esc=y#v=onepage&q=John W. Creswell&f=false

DJO, F. (2023). *Hidup Bakti Menurut Dokumen Vita Consecrata Paus Yohanes Paulus II Dan Relevansinya Bagi Para Karmelit*.

Firmanto, A. D., & Saputra, A. Y. (2023). Iman akan Allah Bapa dalam Pengalaman Hidup Rohani Frater di Seminari Tinggi Giovanni Malang. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *5*(2), 426–439. https://doi.org/10.38189/JTBH.V5I2.111

Fransiskus, P. (2019a). *CHRISTUS VIVIT*.

Fransiskus, P. (2019b). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen gerejawi. *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi No.109), Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2019)*, 235–239.

Jean-Paul, I. (1996). Vita consecrata. *Exhortation Apostolique Post-Synodale*, 1–132. http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_25031996_vita-consecrata.html

Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani dan Tanggung Jawab Kaum Awam dalam Perkembangan Panggilan

Imam di Kalangan Kaum Muda. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *3*(2), 62–69.

Luhur, P. (2019). *untuk Calon Penerima Sakramen Penguatan GKRU*. *8505003*(024).

Lukman Nul Hakim. (2013). *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*. https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501

Malau, D. (2020). Panggilan Imam dalam Reksa Pastoral. *Philosophica et Theologica*, *20*(1).

Moa, A. dkk. (2023). Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit. *Logos*, *20*(1), 90–111. http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2550

Ndruru, D. J., Mulyatno, C. B., Subali, Y., & Antony, R. (2023). Pengalaman Bermedia Sosial Kaum Religius di Era Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(1), 213–221.

PAULUS IV. (1971). *EVANGELICA TESTIFICATIO ON*.

Prasetijo, A. B. (2018). ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *19*(10), 60–69.

R. Hardawiryana (Penerjemah). (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II* (K. W. I. (KWI) (Ed.)). Grafika Mardi Yuana.

Rabim, D., & Raymundus I Made. (2023). Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus Ii. *Diegesis : Jurnal Teologi*, *8*(1), 91–107. https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i191-107

Radja, N. T., & Endi, Y. (2022). Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti Dalam Kesatuan Dengan Yesus. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *7*(1), 60–69. https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.351

Sibarani, Y. (2022). Hidup Selibat Sebagai Karunia Tuhan: Studi Eksposisi 1 Korintus 7:7. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *3*(2), 191–204. https://doi.org/10.46348/car.v3i2.120

Siswantara, Y., Satya Bhakti, A., Dewi, L. I., Bambang, F. K., Religius dalam, K., Dewi Indah Setiawati, L., & Bambang Subowo, F. K. (2022). Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Katolik: Studi Persepsi Siswa tentang Hidup Beragama dalam Keragaman. *Stakatnpontianak.Ac.IdY Siswantara, AS Bhakti, LDI Setiawati, FXBK SubowoVOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK, 2022•stakatnpontianak.Ac.Id*. http://www.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat/article/view/95

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif* (4th ed.). Alfabeta. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862

Suharman, T. M. (2012). Menggali Makna Imamat, Doa, dan Selibat Kristiani. *Melintas*, *28*(3), 331–344. https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/275

Suparno, P. (2016a). Hidup Membiara di Zaman Modern. In *Kanisius*. Kanisius. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jRILEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=panggilan+hidup+selibat+berkurang&ots=o2-U7--D-5&sig=bHapF44cywLAL-bzfUe-w63JHPA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Suparno, P. (2016b). Hidup Membiara di Zaman Modern. In *Kanisius*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jRILEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=panggilan+hidup+religius&ots=o2-V4Y3E-8&sig=NrCnb1cWo6YTv0pCYNL8om12oLE&redir_esc=y#v=onepage&q=panggilan hidup religius&f=false

Tatap, E. Y. (2020). Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda Sebuah Tinjauan Pastoral Menurut Dokumen Christus Vivit Art. 79. *Forum*, *49*(2), 23–36. https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.243

Taufan Brata Rachman Nim, O. (2008). *Selibat Dalam Gereja Roma Katolik*. *01*, 1–13.

TIBA, M. R. (2022). *Implikasi Etis Konsep Imperatif Kategoris Immanuel Kant terhadap Penghayatan Hidup Religius Dewasa Ini*.

Wibowo, Y. H. K. (2016). Selibat (Imam) sebagai Cara Mencintai: Suatu Tawaran Reinterpretasi Makna Hidup Selibat Imam. *Studia Philosophica et Theologica*, *16*(2), 228–247.

Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *20*(2), 66–82. https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280